

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Tujuan utama perusahaan didirikan merupakan buat mencari keuntungan guna memperoleh untung yang oporisma agar kelangsungan hidup perusahaan bisa dipertahankan. Oleh sebab itu, perusahaan berusaha pada pencapaian sasaran laba yang di inginkan, sehingga dapat menarik pihak eksternal dan perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik. Sebagai pengelola perusahaan, manajer harus dapat memperlihatkan informasi secara lebih baik dan berkualitas tentang kinerja perusahaan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang seringkali digunakan menjadi pengambilan keputusan bisnis ialah laba yang dihasilkan perusahaan (Sari et al., 2019). Laba adalah ukuran paling sederhana buat menilai kinerja sebuah perusahaan. Informasi tentang laba (*earnings*) memiliki peran paling penting untuk pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan Prasetyo et al., (1875). Laba (*earnings*) perusahaan dapat mempertahankan hidupnya dan melakukan berbagai macam pengembangan demi kemajuan usahanya, selain itu laba pula seringkali dipergunakan menjadi dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan menggunakan perusahaan (Sumbari et al., 2017).

Laba perusahaan masih sangat diperhitungkan menjadi informasi yang sangat penting bagi investor dan kreditur serta pemilik perusahaan. Para investor, kreditur dan pemilik perusahaan dapat mengestimasi kekuatan laba guna mengukur risiko pada investasi serta kredit. Pada sisi lain, laba perusahaan

adalah target rekayasa bagi pihak manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu, pihak manajemen menjadi pelaksana dan penanggung jawab operasional perusahaan bisa meningkatkan dan menurunkan laba perusahaan dengan menggunakan keinginannya (*earning management*) (Setyawan & Harnovinsah, 2014). Selain itu di era yang seperti sekarang ini, usaha di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Semakin bertambahnya perusahaan baru pada Indonesia mengalami persaingan pada global bisnis yang sangat ketat, sehingga perusahaan-perusahaan dituntut untuk mempunyai keunggulan yang kompetitif dari perusahaan lainnya. Hal ini mendorong setiap perusahaan untuk melakukan berbagai penemuan dan taktik.

Perusahaan tak hanya dituntut untuk membuat produk yang berkualitas bagi konsumen, namun pula harus bisa mengelola keuangan dengan baik, supaya dapat mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba sudah menjadi faktor utama yang mengakibatkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai mendasar suatu perusahaan. Oleh sebab itu, perekayasa laporan keuangan sudah menjadi isu sentral sebagai asal penyalahgunaan informasi yang bisa merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Itulah sebabnya berita yang disampaikan terkadang diterima tidak sinkron dengan syarat perusahaan yang sebenarnya (Negara & Suputra, 2017).

Banyak kasus yang terkait menggunakan manajemen laba di dalam negeri antara lain kasus pertama adalah ditahun 2001, dimana PT Kimia Farma, Tbk melakukan *mark-up* atas laba bersihnya untuk periode 2001 sebanyak 32,6 milyar. Pada waktu itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakota & Mustofa

melaporkan laba bersih sebanyak 132 milyar, kemudian selesainya dilakukan audit ulang pada tanggal tiga Oktober 2002 atas permintaan Kementerian BUMN dan Bapepam, maka disajikan kembali laba bersihnya hanya sebanyak Rp 99,56 miliar. Kasus kedua ialah atas laporan keuangan PT Bank Lippo, Tbk per 30 September 2002 yang disajikan secara ganda, dimana ada disparitas atas laporan keuangan yang disampaikan pada publik melalui surat informasi dengan yang dilaporkan ke Bursa Efek Jakarta. Kasus Ketiga adalah kasus ditolaknya laporan keuangan PT Telkom yang diaudit oleh KAP Eddy Pianto oleh *United States Securities and Exchange Commission* (US SEAC) untuk periode 2002 (KPPU, 2003) (Setyawan & Harnovinsah, 2014)

Kasus perpajakan juga terjadi pada tahun 2007, dimana PT Kaltim Prima Coal (KPC) melakukan rekayasa penjualan untuk meminimalkan pajaknya. Sesudah dilakukan penyelidikan oleh Ditjen Pajak, KPC ditemukan pajak kurang bayar sebanyak Rp 1,5 trilyun (Setyawan & Harnovinsah, 2014).

Aktifitas manajemen laba (*earning management*) seringkali dipraktikkan oleh perusahaan besar dengan tujuan buat memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan juga pihak manajer sendiri. Karena motivasi tersebut membentuk manajer melakukan banyak cara demi mencapai apa yang diinginkannya. Manajer berupaya memanfaatkan peluang di beberapa aktivitas atau insiden untuk melakukan tindakan manajemen laba pada perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba antara lain yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, serta profitabilitas (Achyani & Lestari, 2019).

Beban pajak tangguhan ialah beban yang muncul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba pada laporan keuangan buat kepentingan pihak

eksternal) dengan laba fiskal (laba yang dipergunakan menjadi dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi serta fiskal ditimbulkan pada keleluasaan bagi manajemen dalam memilih prinsip dan perkiraan dibandingkan yang diperoleh berdasarkan pajak. (Amanda & Febrianti, 2015). Beban pajak tangguhan memiliki kemungkinan keterkaitan dengan perusahaan melakukan praktik manajemen laba supaya terhindar dari kondisi rugi. Oleh karena itu, jika beban pajak tangguhan nilainya naik, maka praktik manajemen laba pula akan tinggi.

Penelitian yang dilakukan tentang beban pajak tangguhan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian (Hilmy & Sudradjat, 2020a), Junery et al., (2016), (Indarsari & Winedar, 2020) mengatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi berbeda dengan penelitian (Widyaningrum & Wulandari, 2020), (Tundjung & Haryanto, 2015), (Kamil & Ariyani, 2017) yang menerangkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

(Eka et al., 2016) Mengatakan bahwa perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak yang dipergunakan untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar serta hal-hal yang bisa dilakukan untuk menghindari pajak. Isu pada penelitian ini ialah adanya motif perencanaan pajak yang digunakan perusahaan untuk melakukan penghematan pajak yang tidak sinkron dengan peraturan perpajakan. Perencanaan pajak kemungkinan mempunyai keterkaitan dengan manajemen laba sebab dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Dengan demikian manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba supaya mempengaruhi besarnya pajak yang wajib dibayar oleh perusahaan

menggunakan cara menurunkan laba supaya mengurangi beban pajak yang wajib dibayar. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Eka et al., (2016) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun berbeda dengan penelitian (Putra & Kurnia, 2019) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. (Gunawan et al., 2015) mengatakan bahwa profitabilitas ialah taraf laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (earning management), profitabilitas bisa memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena bila profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, biasanya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Widiawati & Ridwan, 2019) berkata bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, namun tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan (Maslihah, 2019) hasil penelitian mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan & Harnovinsah, 2014) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu hanya mengambil

objek pada satu perusahaan sub sektor yang terdaftar di BEI yaitu perusahaan sub sektor otomotif dan komponen pada periode 2010-2014, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengambil objek pada dua perusahaan sub sektor yang terdaftar di BEI yang terdiri dari sub sektor otomotif dan komponen, dan sub sektor farmasi pada periode 2016-2020.

Alasan peneliti memilih perusahaan sub sektor otomotif dan komponen karena pernah terjadi kasus manajemen laba yang dilakukan Thosiba pada tahun 2005. Perusahaan menggelambungkan laba usaha Thosiba sebesar US\$1,22 miliar selama tujuh tahun, dan alasan peneliti memilih perusahaan sektor farmasi dipilih karena adanya fenomena manajemen laba yang terjadi pada PT Kimia Farma, Tbk melakukan *mark-up* atas laba bersihnya untuk periode 2001 sebesar 32,6 milyar. Pada saat itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakota & Mustofa melaporkan laba bersih sebesar 132 milyar, kemudian setelah dilakukan audit ulang pada tanggal 3 Oktober 2002 atas permintaan Kementerian BUMN dan Bapepam, maka tersaji kembali laba bersihnya hanya sebesar Rp 99,56 miliar..

Berdasarkan adanya hasil penelitian-penelitian terdahulu yang belum konsisten, sehingga perlu diteliti kembali untuk melihat sejauh mana beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan profitabilitas terhadap manajemen laba, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen, dan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020"**

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
2. Apakah terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?

## **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji profitabilitas terhadap manajemen laba

## **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan menjadi bahan masukan dan pertimbangan serta perimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi wahana untuk menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dan pembaca terkait dengan pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

## **1.4.2. Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan pertimbangan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu nilai perusahaan dan bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, serta meningkatkan kinerja sosial dan lingkungan dimasa yang akan datang.

### **1.4.2.2 Bagi Investor**

Investor serta calon investor, diharapkan lebih berhati-hati pada saat membaca laporan keuangan perusahaan-perusahaan supaya tidak keliru dalam berinvestasi dengan menganalisa manajemen laba yang mungkin terjadi.

### **1.4.2.3 Manfaat Kebijakan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan bukti empiris dalam mendapatkan proksi yang lebih baik dalam mengevaluasi penilaian beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, profitabilitas dan manajemen laba.